

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : PENGARUH *DARK TETRAD* TERHADAP
KECENDERUNGAN PERILAKU *NON-CONSENSUAL
DISSEMINATION OF INTIMATE IMAGE (NCII)* PADA
FASE EMERGING ADULTHOOD

Nama : Nova V. Siringoringo

NPM : 20900086

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi


MENYETUJUI KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Hotpsceman Simbolon, M.Psi, Psikolog



Dr. Nenny Ika Putri, M.Psi., Psikolog

MENGETAHUI

DEKAN.



Dr. Nenny Ika Putri, M.Psi, Psikolog

Tanggal Lulus: 19 Agustus 2024

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bagi sebagian orang, masa masa akhir usia remaja merupakan masa yang mengalami banyak perubahan besar dan penting dalam hidupnya. Baik itu dalam hal cinta, pendidikan maupun pandangan terhadap dunia, sementara pada akhir periode ini, sekitar usia dua puluhan sebagian besar orang sudah membuat pilihan hidup. Erikson menyebutkan tugas perkembangan pada masa remaja ialah mencari identitas diri. Kegagalan dalam mengeksplorasi identitas diri akan membuat individu melakukan isolasi diri. Rentang usia remaja dimulai dari 13-19 tahun. Selanjutnya adalah tahap dewasa muda yang dimulai sejak usia 20 tahun. Tugas perkembangan pada tahap ini adalah membentuk keintiman, berkomitmen dan menciptakan keluarga (Arini, 2021).

Arnett (2000), berpendapat, bahwa usia anak 18 tahun merupakan usia yang tepat untuk mengakhiri masa remaja, tetapi bukan merupakan usia yang tepat untuk memulai masa dewasa muda. Ia menganggap bahwa pada rentang usia dua puluhan, anak anak masih dalam proses mengikuti pembelajaran, pelatihan dan belajar membuat keputusan. Sehingga Arnett mengembangkan teori perkembangan psikososial Erikson dengan memperkenalkan istilah *emerging adulthood*, sebutan untuk masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa muda dimana rentang usianya

antara 18-25 tahun (Arnet, 2000; Miller, 2011) . *Emerging Adulthood* tidak dapat dimasukkan ke tahapan perkembangan remaja karena pada usia tersebut individu sudah mampu membuat keputusan sendiri, namun secara finansial usia ini masih bergantung pada orang tua (Arini, 2021). Pada tahap ini, individu *emerging adulthood* akan kembali melakukan pencarian identitas diri namun berbeda dengan pencarian identitas pada masa remaja. Dimana pada masa remaja, pencarian identitas dilakukan dengan cara mempertimbangkan kepercayaan, tujuan, dan nilai-nilai yang mereka pegang, sementara pencarian identitas pada tahap *emerging adulthood* akan lebih menyangkut pada tiga aspek yaitu pekerjaan, percintaan dan pandangan akan dunia (Kristianto & Sutanto, 2023).

Sementara itu, tugas perkembangan pada masa *emerging adulthood* adalah individu tinggal terpisah dari orang tua, mengalami peningkatan dalam karir dan pendidikan, mencari identitas diri, mulai membangun hubungan yang intim dengan orang lain, membuat keputusan secara mandiri serta memiliki banyak pilihan dalam hidupnya (Miller, 2011). Selain itu, Miller, (2011) juga mengungkapkan bahwa selama masa perkembangan *emerging adulthood*, proses mencari identitas diri dan pengambilan keputusan menjadi tantangan yang cukup besar bagi individu. Sejalan dengan hal itu Kaligis, (2021) juga mengungkapkan bahwa pada tahap *emerging adulthood* individu menghadapi tantangan baru, pengalaman baru, dan menghadapi lingkungan baru tanpa pengetahuan sebelumnya dan kemungkinan besar tanpa bimbingan yang tepat.

Penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi dalam masa eksplorasi identitas pada tahap perkembangan *emerging adulthood* seringkali berkaitan dengan perilaku-perilaku berisiko seperti perilaku seks bebas, konsumsi alkohol dan atau obat-obatan terlarang (Schwartz et al., 2009; Miller, 2011). Menurut data dari hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, mengungkapkan bahwa ada sekitar 2,6% wanita yang berusia 20-24 tahun, dan 14% pria di usia yang sama mengaku telah melakukan seks pra-nikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Data terbaru dari Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2023 angka kekerasan seksual mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 1.271 kasus. Namun Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) masih mendominasi sebanyak 838 kasus atau sekitar 66% dari total aduan KBGO (Komnas Perempuan, 2024).

Kemudian, LBH Apik (2021) juga turut melaporkan adanya kenaikan kekerasan seksual dari 1178 kasus pada tahun 2020 menjadi 1321 kasus pada tahun 2021. Selain itu juga terdapat perubahan dominasi kasus dari tahun-tahun sebelumnya, pada tahun 2021 aduan didominasi oleh kasus-kasus KBGO. Oleh karena itu, terdapat kenaikan aduan kasus KBGO dari 60 kasus di tahun 2019, menjadi 307 kasus di tahun 2020 dan meningkat lagi di tahun 2021 menjadi 489 kasus (LBH APIK Jakarta, 2021). Dari 489 kasus KBGO yang diterima oleh LBH Apik, 322 diantaranya merupakan kasus pengancaman dan penyebaran gambar seksual secara non konsensual; (LBH APIK Jakarta, 2021). Selain itu, SAFEnet juga

melaporkan, sepanjang tahun 2021 terdapat kenaikan kasus aduan KBGO dari 60 kasus di tahun 2019, menjadi 620 kasus di tahun 2020, dan akhirnya menjadi 677 kasus di tahun 2021. Dari keseluruhan kasus yang tercatat, 75,24% diantaranya merupakan kasus penyebaran konten intim secara non-konsensual (SAFEnet, 2022).

Pada konteks internasional, juga terdapat kasus Kekerasan Berbasis Gender Online seperti studi internasional yang dilakukan oleh Powell dkk. (2020) di tiga negara (Australia, Selandia Baru, dan Britania Raya) mendapatkan bahwa 1 dari 3 responden setidaknya mengalami bentuk kekerasan seksual berupa foto seksualnya diambil secara non-konsensual, foto seksualnya disebar secara non-konsensual, maupun diancam foto seksualnya akan disebar. Kemudian Hall & Hearn, (2019) juga menemukan bahwa penggunaan situs NCII populer di kalangan laki-laki untuk mengunggah/menyebarkan gambar seksual (kebanyakan gambar perempuan) secara non-konsensual. Berdasarkan data-data internasional maupun nasional yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa bentuk kekerasan seksual yang sering terjadi merupakan penyebaran gambar seksual secara non-konsensual (NCII).

Non-Consensual Dissemination Of Intimate Image (NCII) didefinisikan sebagai salah satu bentuk kekerasan seksual dengan penyebaran konten intim (gambar/video seksual) yang difasilitasi teknologi dan tanpa persetujuan korban (Karasavva & Forth, 2022). Lebih lanjut lagi Karasavva & Forth, (2022) menjelaskan mengenai faktor potensial yang mempengaruhi perilaku penyebaran konten intim secara non konsensual yakni; (1) *Dark Tetrad*; (2) *Types of Entitlement*; dan (3) *IBSA-*

related Myth Acceptance. Penelitian lain yang mendukung temuan ini adalah Pina et al., (2017) menyebutkan faktor potensial yang mempengaruhi kecenderungan menyebarkan konten intim secara non konsensual adalah; (1) *Sexist Beliefs*; (2) *The Dark Triad*; dan (3) *Sadistic Tendencies*. Lebih khusus penelitian terkait faktor determinan perilaku NCII yakni (1) Karakteristik Demografis; (2) Karakteristik Attitudinal; (3) Karakteristik Experiential; (4) *Dark Personality Traits*; (5) *Toxic Online Disinhibition*; (6) Konsumsi Pornografi Daring; dan (7) Norma Gender dan Interaksi Homososial (Gunawan, 2023).

Studi yang dilakukan oleh Henry et al., (2019) menemukan bahwa perempuan lebih rentan mengalami viktimisasi NCII dibandingkan laki-laki. Sementara Bates, (2017) mengatakan bahwa, dampak psikologis yang dialami oleh korban penyebaran konten intim non konsensual adalah kehilangan kepercayaan diri, memiliki rasa takut yang berlebihan, merasa tertekan, *post traumatic stress disorder* dan depresi. Selain dari dampak psikologis, korban juga berisiko mengalami kesulitan di dalam kehidupan sosialnya, seperti korban mengalami intimidasi di tempat kerja, sekolah dan lainnya. Selain itu studi yang dilakukan oleh Ruvalcaba, Y., Eaton, (2019) mengatakan bahwa korban penyebaran konten intim secara non konsensual memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih rendah dibanding bukan penyintas.

Studi yang dilakukan oleh Starr & Lavis, (2018) menyebutkan bahwa korban penyebaran konten intim secara non konsensual sering mendapatkan reviktimisasi (i.e. proses seorang korban kekerasan seksual menjadi korban kembali) dari

masyarakat secara luas berupa *victim blaming*. Penelitian ini membuktikan bahwa kebanyakan dari masyarakat berasumsi bahwa korban juga turut berpartisipasi dalam kasus penyebaran konten intim dengan cara mengirimkan foto/video intim kepada orang lain, terlepas dari alasan mau sama mau. Oleh karenanya, masyarakat akan cenderung mengesampingkan tanggung jawab pelaku sebagai pihak yang salah.

Ada beberapa motif individu *emerging adulthood* melakukan penyebaran konten intim secara non konsensual menurut hasil temuan Naezer & van Oosterhout, (2021) yakni : (1.) Balas dendam, (2) Berbagi ketegangan (beberapa menganggap konten seksual menjadi hal yang baru, sehingga ia ingin orang lain juga mengetahuinya), (3) Memperkuat persahabatan, (4) Diskusi dan pembelajaran tentang seksualitas, (5) Pengaturan perilaku seksual (Perempuan seharusnya tidak boleh menyebarkan konten seksualitas), dan (6) mendapatkan popularitas. Selain itu Pina et al., (2017) mengatakan bahwa sebagian besar perilaku penyebaran konten intim tanpa persetujuan dimotivasi oleh niat jahat untuk menyakiti dan mempermalukan korban, yang sering kali merupakan pasangan pelaku sebelumnya, dan tindakan penyebaran konten intim secara non konsensual dilakukan sebagai cara pemerasan, pemaksaan atau untuk bersenang-senang dan menyiksa orang lain.

Saat peneliti mencoba menganalisis perilaku NCII, melalui kasus-kasus yang terjadi di Indonesia seperti kasus penyebaran konten intim salah seorang aktris berinisial RK yang mana video seksual nya disebarikan secara non konsensual, maka teori yang mendasari perilaku NCII adalah *Theory Of Planned Behavior* (Ajzen,

1991), terdapat tiga elemen yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku yaitu; *Attitudes (A)*, *Subjective Norma (SN)*, dan *Perceived behavioral Control*. Individu memiliki sikap untuk menyebarkan konten intim secara nonconsensual setelah melakukan evaluasi terkait sikap tersebut. Bagaimana dampak yang ia peroleh apakah sikap ini rasional atau tidak. Berdasarkan elemen Norma Subjektif, Individu akan melihat bagaimana respon lingkungan sekitarnya terhadap perilaku yang ada. Sederhananya, Norma subjektif mencerminkan sikap orang-orang yang berpengaruh di lingkungan sosialnya (teman, keluarga). Sehingga melalui interaksi, observasi dan informasi yang diterima, Individu membentuk opini dan keyakinan mengenai apa yang harus mereka kerjakan dan apakah hal tersebut dapat diterima oleh komunitasnya. Elemen terakhir dari teori ini adalah Kontrol Perilaku Persepsi. Didefinisikan sebagai perasaan individu tentang kemudahan atau kesulitan yang akan dialaminya ketika melakukan suatu perilaku. Ketika ketiga elemen ini sudah tercapai, maka individu akan memiliki niat untuk menyebarkan konten intim seseorang secara nonconsensual.

Penelitian terkait dengan NCII masih terbatas, menyoroti pentingnya menyelidiki perilaku ini lebih lanjut, khususnya karakteristik psikologis perilaku. Peningkatan pemahaman pada akhirnya akan menginformasikan strategi pencegahan, intervensi, dan pendidikan, mengurangi risiko pelanggaran dan atau/ pelanggaran ulang (Pina et al., 2017). Keterbatasan penelitian terkait NCII dilihat dari hanya sedikit penelitian yang berfokus pada perilaku penyebaran konten intim secara

khusus. Penelitian terbaru terkait ciri-ciri kepribadian gelap dan perilaku antisosial telah mendapatkan perhatian akademis dan lebih luas. Lebih khusus lagi, pertanyaan mengenai apakah *dark tetrad* dapat memprediksi kecenderungan berperilaku NCII (Thomason-Darch, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya menghubungkan antara dark traits dengan kecenderungan perilaku NCII. *Dark traits* merupakan suatu jenis kepribadian anti sosial yang terdiri dari psikopati, machiavellianism dan narsisme. Menurut Matthews dkk. (2009), sifat/*traits* kepribadian yang dimiliki oleh seseorang dapat memprediksi/mempengaruhi bagaimana seseorang tersebut berperilaku dalam berbagai situasi. Jika seseorang memiliki sifat-sifat kepribadian gelap/*dark traits* seperti *narsisme*, *psikopati*, dan *Machiavellianism*, maka individu tersebut memiliki kecenderungan tinggi dalam melakukan perilaku antisosial daring seperti *trolling*, *cyber-aggression*, *cyberloafing*, pengiriman gambar eksplisit yang tidak diminta, diseminasi *sex* secara non konsensual, *cyberbullying*, penggunaan media sosial yang bermasalah, penggunaan game online yang bermasalah, penggunaan internet bermasalah, gangguan penggunaan internet, adiksi media sosial, *cyberstalking* pasangan, *technology facilitated sexual violence* (TFSV), dan perselingkuhan yang difasilitasi teknologi (Moor & Anderson, 2019; Gunawan & Ardi, 2023).

Penelitian terbaru mengenai *dark traits* yang dilakukan oleh Johnson et al., (2019) menemukan fakta bahwa sadism merupakan bagian dari subklinis dark personality. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sadism

subklinis berkorelasi signifikan dengan triad gelap namun bernilai negatif dengan emosionalitas kejujuran, kerendahan hati, kehati-hatian dan keramahan. Sehingga temuan dalam penelitian ini mendukung pergantian *dark traits* menjadi *dark tetrad*.

Dark tetrad terdiri dari Narsisme, Machiavellianism, Psikopati dan Sadisme. Dimana Narsisme didefinisikan sebagai rasa pamer diri yang berlebihan, rasa memiliki hak, dan penilaian yang sangat tinggi terhadap keterampilan dan pencapaian dirinya (Paulhus et al., 2021). Sejalan dengan itu Lyons, (2019) juga mengungkapkan bahwa individu narsistik ditandai dengan perasaan unik dan istimewa, rasa memiliki hak dan keinginan untuk berkuasa atas orang lain, rendahnya empati terhadap orang lain. Individu narsistik cenderung menggunakan orang lain sebagai alat untuk mencapai tujuannya, dan mereka mencari perhatian dan pujian, menunggangi pencapaian orang lain, dan menempatkan diri mereka sebagai pusat dari segalanya. Namun, jika strategi ini gagal, individu yang narsistik akan bereaksi dengan agresi dan balas dendam.

Lebih lanjut lagi, sebuah artikel dari website *simply psychology* menjelaskan bahwa orang narsis akan selalu berusaha untuk melindungi dirinya sendiri dari perasaan tidak mampu atau tidak nyaman, dan jika merasa terancam, orang narsis mungkin untuk menggunakan berbagai taktik seperti gaslighting, melempar kesalahan atau memproyeksikan rasa tidak aman mereka pada orang lain untuk menjaga citra dirinya tetap baik (Drescher, 2024).

Machiavellianism didefinisikan sebagai keegoisan dan manipulasi strategis orang lain demi kepentingan pribadi (Blötner et al., 2022). Individu yang memiliki nilai tinggi pada machiavellianisme peka terhadap konteks sosial dan dapat beralih antara taktik kerjasama dan kompetisi ketika hal itu berguna. Mereka mendukung manipulasi emosional, misalnya, mengadu domba dua orang, memberikan pujian kepada orang lain untuk mendapatkan keuntungan dari mereka, atau menggunakan keterampilan emosional untuk membuat orang lain merasa bersalah (Lyons, 2019).

Seseorang yang memiliki Machiavellianism tinggi kemungkinan besar akan menganggap tujuan dan kepentingan mereka sendiri lebih penting dibandingkan orang lain, mereka cenderung sangat mementingkan kekuasaan, status, ketenaran, dan uang, mereka bersedia berbohong, memanipulasi atau mengeksploitasi orang lain demi keuntungan mereka sendiri, tidak berempati dan memiliki pandangan negatif dan sinis terhadap dunia dan motivasi orang lain (*Psychology Today*, 2024)

Lebih lanjut, psikopati memiliki hubungan yang lebih kuat dengan pengabaian terhadap orang lain, bermanifestasi dalam perilaku interpersonal yang mengganggu seperti perundungan. Pengabaian terhadap orang lain ini sangat relevan dalam konteks kriminal. Mereka yang memiliki psikopati lebih tinggi cenderung menunjukkan aktivitas kriminal, mulai dari kejahatan kecil sehari-hari (seperti menguntit secara oportunistik) hingga memiliki gaya hidup kriminal yang kronis, dan mengarah pada pemenjaraan dan tingkat residivisme yang tinggi (Lyons, 2019). Sejalan dengan itu Paulhus & Williams, (2002) mendefinifikan psikopati sebagai sifat

kepribadian non patologis yang dikarakterisasikan dengan impulsivitas tinggi, mencari sensasi, serta empati dan kecemasan yang rendah.

Namun, meskipun psikopat tampaknya tidak memiliki kemampuan untuk memiliki rasa takut, penelitian menunjukkan bahwa mereka memiliki respons rasa takut yang diredam terhadap ancaman, yang mungkin membuat mereka lebih cenderung terlibat dalam perilaku berisiko. “Ketidakberanian” adalah salah satu sifat yang dinilai oleh *Psychopathy Personality Inventory Test* (*Psychology Today*, 2024)

Kemudian sadism ditandai dengan kecenderungan untuk melakukan perilaku kejam atau antagonis demi kesenangan, dan orang-orang ini sering kali menganggap penderitaan orang lain sebagai hal yang bermanfaat (Johnson et al., 2019). Sejalan dengan itu Paulhus et al., (2021) mengatakan bahwa orang yang sadism melakukan kejahatan bukan karena alasan reaktif, melainkan karena mereka menikmati kekejaman itu sendiri. Orang-orang dengan skor sadism tinggi biasanya termotivasi oleh nafsu intrinsik untuk melakukan kekejaman. Tindakan menimbulkan penderitaan pada orang yang tidak bersalah tampaknya didorong oleh motivasi mendapatkan kesenangan dan sangat bermanfaat hingga orang dengan sadism tinggi akan membayar harga untuk kesempatan itu. Sadisme bisa dikatakan lebih menjengkelkan secara moral dan lebih berbahaya daripada *dark personality* lainnya (*Association for Psychological Science – APS*, 2024).

Penelitian terdahulu menemukan adanya hubungan antara dark tetrad dengan kecenderungan melakukan NCII, meski terdapat perbedaan yang signifikan antara

aspek *personality tetrad* pada setiap studi. Misalnya, pada studi yang dilakukan oleh Pina et al., (2017) menemukan *Machiavellianism*, narsisme dan psikopati berkorelasi dengan kecenderungan melakukan perpestrasi *revenge porn*, sedangkan tendensi sadism tidak memiliki hubungan signifikan dengan kecenderungan melakukan *revenge porn*. Namun, studi yang selanjutnya dilakukan oleh Pina et al., (2021) yang tujuannya untuk mereplikasi temuan sebelumnya memiliki hasil yang sedikit berbeda, yaitu *Machiavellianism* dan psikopati dapat memprediksi kecenderungan IBSA serta narsisme dapat memprediksi tingkat kesenangan yang lebih tinggi terhadap NCII. Kemudian studi dari Karasavva & Forth, (2021) menemukan bahwa individu yang memiliki tingkat narsisme dan sadism lebih tinggi memiliki kecenderungan yang lebih tinggi pula untuk melakukan NCII. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Thomason-Darch, (2021) menemukan bahwa *Dark Tetrad* secara keseluruhan mempengaruhi kecenderungan perilaku NCII, namun sadism adalah satu-satunya predictor independen atas kecenderungan tersebut. Maka dari itu, peneliti memiliki asumsi bahwa *dark tetrad* dapat memperkuat terjadinya/kemunculan perilaku NCII.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang komprehensif mengenai pengaruh potensi *dark tetrad* terhadap Kecenderungan Perilaku *Non-Consensual Dissemination Of Intimate Image (NCII)* Pada Fase Emerging Adulthood.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil perumusan masalah adalah apakah *dark tetrad* mempengaruhi kecenderungan perilaku NCII pada fase *emerging adulthood*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh potensi *dark tetrad* terhadap kecenderungan perilaku NCII pada fase *emerging adulthood*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dalam penelitian ini terdiri dari dua manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari penulisan skripsi ini, dapat menambah kontribusi wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana pengaruh potensi *dark tetrad* terhadap kecenderungan perilaku IBSA pada fase perkembangan *emerging adulthood*.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi *emerging adulthood*

Memberikan informasi terkait pengaruh potensi *dark tetrad* terhadap kecenderungan perilaku IBSA.

- b. Manfaat bagi orangtua

Memberikan informasi kepada orang tua terkait pengaruh potensi *dark tetrad* dan kecenderungan anak muda melakukan NCII. Agar orang tua dapat mengontrol masa *emerging adulthood* anaknya.

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Dark Tetrad

Dark Triad atau karakter kepribadian gelap merupakan karakter-karakter kepribadian non patologis yang dianggap buruk secara sosial (*Socially aversive*) (Paulhus & Williams, 2002). Ciri ciri kepribadian ini telah ditinjau secara komprehensif dan ditandai dengan tingginya tingkat rasa tidak berperasaan, egocentrisme, rendahnya empati, dan kesiapan untuk mengeksploitasi orang lain (Pina et al., 2017). Baru-baru ini, sifat sadisme telah diidentifikasi sebagai sesuatu yang unik tetapi secara konseptual terkait dengan Tiga Serangkai Kegelapan (Paulhus et al., 2021). Sadisme ditandai dengan kecenderungan untuk melakukan perilaku kejam atau antagonis demi kesenangan, dan orang-orang ini sering kali menganggap penderitaan orang lain sebagai hal yang bermanfaat (Paulhus et al., 2021). Dengan dimasukkannya sadisme sebagai konstruksi individu, dark triad telah diperluas dan berganti nama menjadi dark tetrad. *The dark tetrad* terdiri dari *machiavellianism*, *psychopathy*, *sadism* dan *Narcissists*, semuanya memiliki kecenderungan untuk bertindak kejam dan memanfaatkan orang lain. Keempat sifat ini mewakili bagian dari “sisi gelap” kepribadian manusia (Paulhus et al., 2021).

2.1.1 Machiavellianism

Machiavellianisme diekspresikan melalui keegoisan dan manipulasi strategis orang lain demi keuntungan pribadi (Blötner et al., 2022) . (Paulhus, 2014)

menyimpulkan bahwa elemen-elemen yang paling mendefinisikan Machiavellianisme adalah (a) manipulasi strategis; (b) pengaruh yang tidak berperasaan; (c) membangun aliansi. Machiavellianisme secara tidak konsisten terkait dengan faktor-faktor termasuk impulsif dan bias pribadi dalam pengambilan keputusan (Stanwix & Walker, 2021). Individu yang memiliki sifat Machiavellianisme yang tinggi cenderung mengambil risiko hanya jika kecil kemungkinannya untuk tertangkap (Stanwix & Walker, 2021).

Menurut Aldousari & Ickes, (2021) Machiavellianism adalah sifat kepribadian yang didefinisikan sebagai penggunaan manipulasi terhadap kepentingan orang lain untuk mencapai tujuan pribadi seseorang. Machiavellianism dibagi menjadi afek Machiavellian, perilaku Machiavellian, dan hasrat machiavellian. Kognisi Machiavellian dicirikan sebagai keyakinan negatif terhadap orang lain. Secara khusus, orang machiavellian dengan gaya kognitif yang berorientasi eksternal diasumsikan melihat dunia sebagai sesuatu yang menuntut dan tidak terkendali, dan oleh karena itu membutuhkan bakat kompensasi untuk manipulasi interpersonal. Orang Machiavellian memang memanipulasi orang lain untuk mengambil tindakan atas nama mereka yang akan mengubah lingkungan mereka sesuai dengan keinginan mereka (Paulhus & Williams, 2002)

2.1.2 Narsisme

Narsisme yang dimaksudkan dalam *dark tetrad* merupakan karakter kepribadian non klinis atau non patologis (Paulhus & Williams, 2002). Narsisme

ditandai dengan pamer diri, rasa memiliki hak, dan penilaian yang sangat tinggi terhadap keterampilan dan pencapaian dirinya (Paulhus et al., 2021a). Elemen penting dari narsisme adalah kesombongan, yaitu rasa penting diri yang berlebihan. Penguatan ego adalah motif utama dibalik perilaku narsistik (Paulhus, 2014). Individu yang narsistik mengambil resiko untuk meningkatkan egoism dan kepercayaan diri (Stanwix & Walker, 2021).

Orang yang menunjukkan gangguan kepribadian narsistik biasanya akan disibukkan dengan mempertahankan konsep diri yang terlalu positif. Orang narsis selalu menginginkan umpan balik positif dari orang lain tentang diri mereka dan mereka secara aktif memanipulasi orang lain untuk meminta atau memaksa orang lain untuk mengagumi mereka. Oleh karena itu, narsisme dianggap mencerminkan suatu bentuk regulasi harga diri interpersonal yang kronis (Paulhus, 2014).

Teori klinis narsisme, seperti teori psikoanalisis Austria Heins Kohut dan Otto Kernberg, berpendapat bahwa narsisme dewasa berakar pada pengalaman masa kanak-kanak awal. Baik Kohut dan Kernberg fokus pada gangguan dalam hubungan sosial awal (orang tua) sebagai asal mula gangguan narsistik. Keduanya melihat narsisme pada intinya adalah cacat dalam pengembangan diri yang sehat. Menurut Kohut, narsisme pada dasarnya adalah penghentian perkembangan anak pada tahap normal dan perlu dengan hasil bahwa diri anak tetap bermegah dan tidak realistis. Pada saat yang sama, anak terus mengidealkan orang lain untuk mempertahankan harga diri melalui pergaulan (Frederick Rhodewalt, 2024)

Sementara teori Kernberg menyatakan bahwa narsisme adalah sebuah pertahanan. Hal ini merupakan hasil dari reaksi anak terhadap sikap dingin dan kurangnya empati dari orang tua, yang mungkin berasal dari narsisme mereka sendiri (Frederick Rhodewalt, 2024).

2.1.3 Psikopati

Sama seperti narsisme, psikopati yang dimaksud dalam *dark personality tetrad* merupakan sifat kepribadian non patologis yang dikarakterisasikan dengan impulsivitas tinggi, mencari sensasi, serta empati dan kecemasan yang rendah (Paulhus & Williams, 2002). Seorang psikopati melakukan kekerasan yang umumnya diasosiasikan dengan psikopati lebih cenderung bersifat reaktif (reaksi terhadap provokasi) atau instrumental (misalnya mendapatkan uang atau mendapatkan akses terhadap barang). Selain itu, ciri ciri psikopati adalah tingginya tingkat impulsive, kurangnya empati terhadap orang lain dan tidak bertanggung jawab mengakibatkan pengabaian hubungan tanpa memperdulikan reputasi diri. Tindakan tidak berperasaan psikopat dilakukan dengan tindakan jangka pendek untuk mendapatkan kepuasan sesegera mungkin (Pina et al., 2017). Individu psikopat lebih cenderung terlibat dalam perilaku berisiko maladaptive, yang sering kali mengakibatkan kekerasan dan agresi (Stanwix & Walker, 2021). Kecenderungan ini disebabkan oleh kombinasi impulsive dan kebutuhan akan kekuasaan, serta kurangnya empati, rasa bersalah, dan control perilaku secara umum.

Psikopati bertanggung jawab atas proporsi kejahatan yang tidak wajar, dan gaya interpersonal mereka yang menipu dan manipulatif biasanya memiliki dampak yang luas dan merusak pada kehidupan, pekerjaan dan hubungan individu. (Paulhus, 2014). Psikopati adalah sebuah konsep yang secara tradisional telah diterapkan secara terbatas pada orang dewasa, terutama karena label tersebut sangat terkait dengan anti sosialitas dan juga membawa konotasi penyimpangan yang tidak dapat diatasi dan tidak dapat diperbaiki. Memperluas konsep psikopati ke bawah hingga ke remaja menimbulkan sejumlah masalah penting. Memang, ciri-ciri psikopat tertentu yang dirasakan pada remaja mungkin hanya merupakan konsekuensi dari kontrol perilaku yang belum matang, yang biasanya membaik seiring waktu dan bimbingan. Lebih jauh, beberapa menentang penerapan label seperti itu, karena implikasinya terhadap semacam fatalisme deterministik yang kaku. Namun, literatur yang terkumpul telah memberikan bukti yang cukup kuat yang menunjukkan bahwa aspek-aspek psikopati yang didefinisikan dengan hati-hati tampak pada usia muda dan sangat persisten sepanjang rentang hidup (N. E. Anderson & Kiehl, 2014).

2.1.4 Sadisme

Sadisme ditandai dengan kecenderungan untuk melakukan perilaku kejam atau antagonis demi kesenangan, dan orang-orang ini sering kali menganggap penderitaan orang lain sebagai hal yang bermanfaat (Johnson et al., 2019). Lebih lanjut, (Johnson et al., 2019) dan (Paulhus et al., 2021) mengatakan bahwa, seorang sadism melakukan hal-hal kejam bukan karena alasan reaktif atau instrumental, melainkan karena dia

menikmati kekejaman itu sendiri. Sadisme berarti memperoleh kesenangan dengan menimbulkan rasa sakit. Orang yang sadis memperlakukan orang lain, menunjukkan pola perilaku kejam atau merendahkan orang lain yang sudah berlangsung lama, atau dengan sengaja menimbulkan rasa sakit atau penderitaan fisik, seksual, atau psikologis pada orang lain untuk menegaskan kekuasaan dan dominasi atau untuk kesenangan dan kenikmatan. Sederhananya orang sadis melakukan hal-hal kejam bukan karena alasan reaktif atau instrumental, melainkan karena dia menikmati kekejaman itu sendiri (menyiksa orang yang tidak bersalah) (Paulhus et al., 2021).

Sadisme hadir setiap kali seseorang menginginkan makhluk lain menderita sebagai sarana untuk mengalami kesenangan, kegembiraan, atau kepuasan (seperti dalam *schadenfreude*). Dengan adanya fokus pada diri sendiri dan keinginan untuk menyakiti, motivasi sadis dapat dipahami sebagai bentuk kebencian yang tidak dapat dibenarkan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kecenderungan sadis merupakan bagian dari stereotip penjahat (yaitu mitos tentang kejahatan murni) (Burris, 2022).

2.2 Non-Consensual Dissemination Of Intimate Image (NCII)

2.2.1. Pengertian Non-Consensual Dissemination Of Intimate Image (NCII)

Pada tahun 2016, *Revenge Porn* telah ditambahkan ke Kamus Bahasa Inggris Merriam Webster dan Oxford. Dimana *revenge porn* diartikan sebagai pornografi balas dendam. Meskipun hal ini sering dikaitkan dengan bocornya

gambar pribadi oleh mantan pasangan yang penuh dendam, revenge porn juga memberikan dampak buruk yang lebih luas. Kata ini digunakan untuk menyampaikan kebiasaan penyalahgunaan gambar oleh pasangan intim, pelaku pelecehan seksual terhadap anak-anak, pemerkosa dan pelaku perdagangan seks. Selain itu, Revenge Porn juga digunakan untuk menggambarkan tindakan peretas yang membobol akun penyimpan konten intim, penipu yang memeras uang korban, dan voyeur yang diam-diam mengambil gambar secara pribadi dan public (Maddocks, 2018).

Revenge Porn (Pornografi balas dendam) merupakan istilah yang dihasilkan oleh media dan ada anggapan bahwa label ini adalah istilah yang keliru, berdasarkan fakta bahwa tidak semua pelaku termotivasi oleh balas dendam dan tidak semua gambar berfungsi sebagai media tujuan pornografi (McGlynn et al., 2017). Oleh karena itu, mengingat sifat perilaku ini dan dampaknya, ada usulan agar label yang lebih tepat untuk fenomena ini mencakup “pornografi non konsensual”, “eksploitasi seksual berbasis gambar”, atau istilah yang paling banyak digunakan dalam literature adalah *non-consensual dissemination of intimate images (NCII)* (McGlynn et al., 2017). *Istilah NCII didefinisikan sebagai gambar dan video seksual eksplisit yang diungkapkan tanpa persetujuan dan alasan yang sah (Maddocks, 2018).*

Pina et al., (2017) dan Karasavva & Forth, (2022) mendefinisikan NCII sebagai *penyebaran gambar intim tanpa persetujuan yang merupakan salah satu*

bentuk kekerasan seksual yang difasilitasi oleh teknologi yang dapat memberikan dampak buruk bagi korbannya. Sejalan dengan itu Walker et al., (2021) mendefinisikan NCII sebagai “berbagai penyebaran gambar seksual eksplisit (termasuk foto) dan video tanpa persetujuan orang yang digambarkan. Gambar yang disebarluaskan dapat dibagikan melalui saluran pribadi seperti teks, atau diposting di situs web host yang di dedikasi untuk materi terkait pornografi (Karasavva & Forth, 2022).

Dampak dari pornografi nonconsensual mencakup rasa malu dan penghinaan di depan umum, ketidakmampuan untuk menemukan pasangan romantis baru, dampak kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan, kehilangan pekerjaan atau masalah dalam mendapatkan pekerjaan baru, serta pelecehan dan penguntitan offline (Bates, 2017). Perempuan yang mengalami viktimisasi seksual seringkali merasa malu atas viktimisasi yang mereka alami. Korban pornografi non konsensual umumnya mengalami berbagai masalah kesehatan mental, seperti PTSD, depresi, kecemasan, menyalahkan diri sendiri, penyalahgunaan zat dan keinginan untuk bunuh diri (Bates, 2017).

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Non-Consensual Dissemination Of Intimate Image (NCII) adalah salah satu kejahatan seksual dengan menyebarkan konten intim tanpa persetujuan yang memanfaatkan teknologi. Dimana dampak yang diterima oleh korban seperti masalah kesehatan mental, PTSD menyalahkan diri sendiri dan keinginan untuk bunuh diri.

2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Non-Consensual Dissemination Of Intimate Image (NCII)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Non-Consensual Dissemination Of Intimate Image* (NCII) menurut Karsavva & Forth (2022) yakni:

1. Dark Tetrad

Meskipun ciri-ciri inti dari *The dark Tetrad* secara intuitif menjadikan mereka yang memiliki kecenderungan narsistik, Machiavellian, psikopat atau sadism sebagai seseorang yang tepat untuk melakukan perilaku NCII, namun penelitian mengenai topic ini masih terbatas (Karasavva & Forth, 2022). Namun, meskipun demikian, dark tetrad terbukti dapat memprediksi balas dendam pada pasangan romantic setelah perselingkuhan, yang mengingatkan pada konteks dalam NCII yang dianggap sering terjadi (Brewer et al, 2015 ; Karasavva & Forth, 2022).

Studi yang dilakukan oleh Pina et al., (2017) menemukan bahwa *Machiavellianism*, *Narcissism*, dan *Psychopathy* berkorelasi dengan kecenderungan melakukan NCII. Studi selanjutnya yang dilakukan oleh Pina et al., (2021) mengemukakan hasil yang berbeda dari studi sebelumnya, yakni *Machiavellianism* dan *Psychopathy* dapat memprediksi kecenderungan melakukan NCII. Pernyataan tersebut

didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Karasavva & Forth (2022) mengatakan bahwa individu dengan tingkat *narsisme* dan *sadism* yang lebih tinggi memiliki kecenderungan yang lebih tinggi pula untuk melakukan NCII.

2. *Types of Entitlement*

Faktor utama pelaku melakukan kejahatan seksual adalah Hak. Ada dua bentuk hak yang diidentifikasi yakni; hak seksual, yaitu ketika individu percaya bahwa mereka pantas mendapatkan layanan seksual tanpa mempertimbangkan keinginan dan kebutuhan pasangannya, dan hak yang dirugikan yaitu etika individu merasa terhina dan marah ketika tidak mendapatkan manfaat yang dirasakan.

Penyebaran gambar seksual orang lain tanpa izin dianggap sebagai cara untuk mengendalikan mantan pasangan, terutama dalam situasi di mana interaksi tatap muka tidak memungkinkan.

3. Penerimaan Mitos terkait IBSA

Meskipun sebagian besar orang menganggap berbagi gambar intim tanpa persetujuan (NCII) adalah tindakan yang salah secara moral, mengadopsi keyakinan yang menyalahkan korban atau meminimalkan dampak NCII dapat merasionalisasi tindakan tersebut dan membuatnya lebih dapat diterima secara sosial. Hal ini serupa

dengan penerimaan keyakinan dan mitos palsu tentang pemerkosaan, yang dikaitkan dengan kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan pelanggaran seksual. Keyakinan stereotip yang salah tentang NCII terkadang dianggap remeh dan dianggap menjadi sesuatu yang “tidak berbahaya” atau “lucu”. Korban NCII seringkali disalahkan atas viktimisasi mereka.

2.3 Dampak *Non-Consensual Dissemination Of Intimate Image* (NCII)

Menurut beberapa studi, korban NCII mengalami dampak psikologis/distress emosional yang sangat besar seperti kehilangan kepercayaan diri, memiliki rasa takut yang berlebihan, merasa tertekan, PTSD dan depresi. Selain dampak psikologis, korban juga berisiko mengalami kesulitan di dalam kehidupan sosialnya, seperti korban mengalami intimidasi di tempat kerja, sekolah, dan lainnya (Bates, 2017).

Korban NCII juga rentan mengalami reviktimisasi (i.e. proses seorang korban kekerasan seksual menjadi korban kembali) dari masyarakat berupa *victim blame*. Korban dianggap bertanggung jawab atas kejahatan seksual yang dilakukan terhadap mereka. Hal ini dikarenakan anggapan dari masyarakat bahwa korban juga turut berpartisipasi dalam menyebarkan konten intimnya kepada seseorang, walaupun beberapa kasus penyebaran konten intim secara non konsensual terjadi melalui peretasan atau gambar yang tidak beralasan yang diambil oleh orang lain secara diam-diam (Starr & Lavis, 2018).

2.4 *Emerging Adulthood*

Masa *emerging adulthood* merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa dengan rentang usia 18-25 tahun (Arnett & Mitra, 2018). Terdapat lima karakteristik yang menonjol pada masa *emerging adulthood* menurut Arnett (2018), yaitu:

1. *Identity Exploration*, karena ini adalah usia ketika individu mengeksplorasi berbagai kemungkinan dalam cinta, pekerjaan dan pandangan terhadap dunia.
2. *Age of Instability* dalam percintaan dan pekerjaan dikarenakan kehidupan individu yang sering berubah.
3. *The Self Focused Age*, mengingat bahwa pada usia ini individu sudah mulai mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman diri yang mereka perlukan untuk kehidupan dewasa serta belajar untuk membuat keputusan mandiri tentang segala hal.
4. *Feeling in Between*, karena individu berada di rentang usia yang tidak lagi remaja namun belum juga mencapai usia dewasa yang sepenuhnya.
5. *The Age of Possibilities*, ketika kebanyakan individu percaya bahwa masa depan yang lebih baik masih mungkin terjadi.

Dikarenakan fase *emerging adulthood* merupakan masa transisi dan membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri, maka seringkali individu mengalami beberapa krisis dalam hidupnya, seperti krisis seperempat abad, dimana

individu mungkin mengalami kesulitan ketika menyesuaikan diri dengan perannya sebagai orang dewasa yang memiliki tanggung jawab lebih besar, dan krisis identitas, dimana terkadang ketika individu melakukan eksplorasi percintaan dan pekerjaan, seringkali individu mengalami krisis identitas (Arnett, 2007).

2.5 Theory Of Planned Behavior

Teori perilaku terencana merupakan perluasan dari teori tindakan terencana (Ajzen, 1991) yang dibuat karena keterbatasan model asli dalam menangani perilaku yang tidak memiliki kontrol kehendak yang lengkap. Faktor utama dalam teori terencana adalah niat individu untuk melakukan perilaku tertentu. Niat diasumsi untuk menangkap faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku; mereka adalah indikasi seberapa keras orang bersedia untuk mencoba, seberapa besar upaya yang mereka rencanakan untuk dikerahkan, untuk melakukan perilaku tersebut. Sebagai aturan umum, semakin kuat niat untuk terlibat dalam suatu perilaku, semakin besar kemungkinan kinerjanya. Namun, harus jelas bahwa niat perilaku dapat diekspresikan dalam perilaku hanya jika perilaku tersebut berada di bawah kendali kehendak, yaitu jika orang tersebut dapat memutuskan sesuka hati untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. Meskipun beberapa perilaku mungkin memenuhi persyaratan ini dengan cukup baik, kinerja sebagian besar perilaku tergantung setidaknya pada tingkat tertentu pada faktor-faktor non-motivasional seperti ketersediaan peluang dan sumber-sumber yang dibutuhkan (Misalnya, waktu, uang, ketrampilan, kerja sama dengan orang lain) (Ajzen, 1991). Secara kolektif, faktor-

faktor ini mewakili control actual seseorang terhadap perilaku. Sejauh seseorang memiliki kesempatan dan sumber daya yang dibutuhkan, dan berniat untuk melakukan perilaku tersebut ia akan berhasil melakukannya.

Planned behavior theory menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku merupakan pokok penting yang sanggup memperkirakan suatu perbuatan, meskipun demikian perlu dipertimbangkan sikap seseorang dalam menguji norma subjektif serta mengukur kontrol perilaku persepsian orang tersebut. Bila ada sikap yang positif, dukungan dari orang sekitar serta adanya persepsi kemudahan karena tidak ada hambatan untuk berperilaku maka niat seseorang untuk berperilaku akan semakin tinggi (Ajzen, 2005)

Icek Ajzen (1991) mengungkapkan ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku terencana yakni :

a. Sikap Terhadap Perilaku

Sikap terhadap perilaku merupakan kecenderungan untuk menanggapi hal-hal yang disenangi ataupun yang tidak disenangi pada suatu objek, orang, intuisi atau peristiwa (Ajzen, 1991). Sikap terhadap perilaku dianggap sebagai variabel pertama yang mempengaruhi niat berperilaku. Ketika seorang individu menghargai positif suatu perbuatan, maka ia memiliki kehendak untuk melakukan perbuatan tertentu.

Pandangan tentang suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan (*behavioral beliefs*) sebagai akibat dari tingkah laku yang dilakukan.

Keyakinan individu meliputi *belief strength* dan *outcome evaluation*. Pandangan atas perilaku diyakini mempunyai dampak langsung terhadap kehendak untuk berperilaku yang kemudian diafiliasikan dengan kontrol perilaku persepsian dan norma subjektif (Ajzen, 1991).

b. Norma Subjektif

Norma subjektif mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 1991). Norma subjektif adalah manfaat yang memiliki dasar terhadap kepercayaan (*belief*) yang memiliki istilah *normative belief* (Seni & Ratnadi, 2017).

c. Kontrol Perilaku yang Dirasakan

Kontrol perilaku yang dirasakan mengacu pada kemudahan atau kesulitan yang dirasakan dalam melakukan perilaku dan diasumsikan mencerminkan pengalaman masa lalu serta hambatan dan rintangan yang diantisipasi (Ajzen, 1991). Seseorang yang mempunyai sikap dan norma subjektif yang mendukung dalam melakukan perbuatan tertentu akan sangat bergantung pada dukungan kontrol perilaku persepsian yang ia miliki. Keberadaan faktor pendukung memberikan peran penting dalam hal pengendalian atas kontrol perilaku. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit faktor pendukung yang dirasakan oleh suatu individu maka individu tersebut akan kesulitan untuk memahami perilaku yang dilakukan (Seni & Ratnadi, 2017).

Dalam kaitannya dengan perilaku penyebaran konten intim tanpa persetujuan terjadi karena ada niat dari individu untuk menyebarkan. Niat ini didasari oleh keinginan untuk mengembalikan kekuasaan dan kendali atas korban kepada pelaku (Karasavva & Forth, 2022). Dikarenakan keinginan tersebut, individu akan mulai menyebarkan konten intim seseorang tanpa persetujuan untuk mendapatkan kendali tersebut. Ketika sikap menyebarkan konten intim tanpa persetujuan membantu pelaku mendapatkan keinginannya, maka individu akan secara terus menerus menyebarkan konten intim tanpa persetujuan demi mendapatkan kesenangannya.

2.6 Hasil Penelitian Sebelumnya

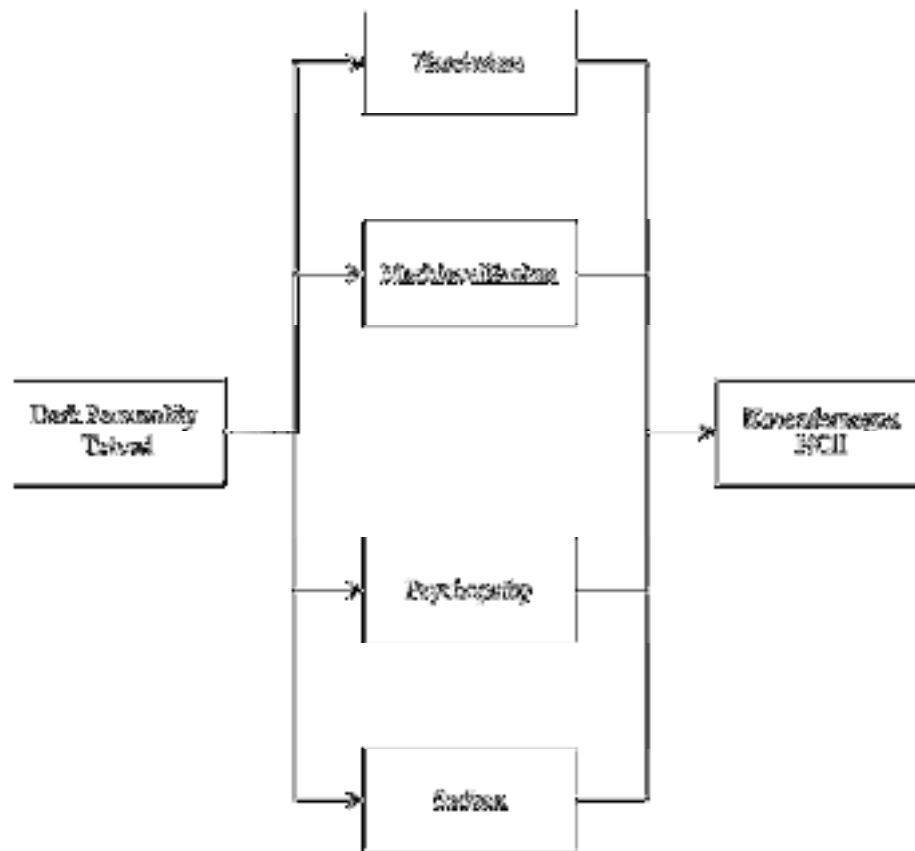
Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Sebelumnya

No.	Penulis	Judul	Tujuan	Konteks	Sampel	Metode	Temuan
1.	V. Karasavva and A. Forth (2021)	Personality, Attitudinal, and Demographic Predictors of Non-consensual Dissemination of Intimate Images	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana, sifat, dan konsekuensi hukum dari Pelecehan Berbasis Gambar Non-konsensual (NCII) dan untuk menguji hubungan antara viktimisasi dan perbuatan NCII. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyelidiki peran ciri-ciri kepribadian gelap, seperti narsisme, psikopati, dan sadisme, dalam perbuatan NCII. Tujuannya adalah untuk menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang NCII dan menginformasikan kebijakan serta dukungan bagi para korban	Kanada	810 mahasiswa sarjana; usia 16 hingga 60 (M=20,08,SD= 4,29). perempuan (72,7%) dan heteroseksual (81,4%).	Kuantitatif Survei	Perpetrasi NCII prediktif terhadap viktimisasi NCII dan sebaliknya. Perempuan, anggota komunitas LGBTQ+, memiliki sadism tinggi, dan memiliki riwayat perpetrasi NCII memiliki kecenderungan lebih tinggi sebagai korban NCII. Kemudian, individu yang memiliki tingkat narsisme dan sadism lebih tinggi, serta memiliki riwayat viktimisasi NCII memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan perpetrasi NCII.
2.	Ruvalcaba, Y., & Eaton, A. A. (2020)	Nonconsensual pornography among U.S. adults: A sexual scripts framework on victimization, perpetration, and health correlates for women and men	Penelitian ini mengkaji tingkat viktimisasi dan tindakan pornografi non-konsensual di Amerika Serikat, serta korelasi kesehatan dari viktimisasi tersebut.	Amerika Serikat	N= 3.044 53,8% adalah perempuan (N 1.639), usia rata-rata adalah 40,31 (SD 19.02), Rentang Usia 18 –97	Online Survey	Korban perempuan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih rendah dan gejala somatik yang lebih tinggi dibandingkan perempuan bukan korban, serta gejala somatik yang lebih tinggi dibandingkan korban laki-laki. Viktimisasi pornografi nonkonsensual memiliki hubungan negatif dengan kesejahteraan perempuan.
3.	Afroditi Pina, dkk (2021)	Image Based Sexual Abuse proclivity and victim blaming: The role of dark personality traits and moral disengagement	(1) untuk memberikan dukungan lebih lanjut terhadap validitas dan reliabilitas Pinadkk (2017), (2) untuk mengembangkan dan memvalidasi skala pelecehan seksual berbasis gambar MD, (3) untuk menguji hubungan antara MD dan kecenderungan untuk terlibat dalam IBSA	United Kingdom	N=126 peserta (84 perempuan, 29 laki-laki, 13 dirahasiakan), Rentang 18 – 63 tahun (M= 25,51,SD= 10,85)	Kuantitatif Survei: Teknik Spearman	Kepribadian Machiavellian dan psikopati dapat memprediksi kecenderungan melakukan IBSA, sedangkan rivalry narsisme memprediksi perasaan senang dan terhibur yang lebih besar terhadap IBSA.

4.	Afroditi Pina, James Holland, Mark James (2017)	The Malevolent Side of Revenge Porn Proclivity: Dark Personality Traits and Sexist Ideology	1) Menilai hubungan korelasional antara kecenderungan melakukan balas dendam pornografi dan dukungan terhadap Triad Kegelapan, kecenderungan sadis, dan seksisme yang ambivalen; 2) Memberikan pemahaman awal tentang fenomena ini yang pada akhirnya akan membantu dan memberikan manfaat bagi upaya pencegahan, pengobatan, pendidikan, dan penelitian	United Kingdom	N= 100 peserta, 16 laki-laki dan 82 perempuan (dua dirahasiakan) Rentang usia 18-54 tahun (M= 25,81,SD= 7.11)	Kuantitatif Survei: Teknik Korelasi Pearson	Seksisme ambivalen, Machiavellianism, narcissism, dan psychopathy berkorelasi positif dengan kecenderungan melakukan perpetrase revenge porn. Namun, tendensi sadistik tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan melakukan revenge porn.
5.	Marijke Naezera and Lotte van Oosterhout (2021)	Only sluts love sexting: youth, sexual norms and non-consensual sharing of digital sexual images	Melihat motif anak muda menyebarkan gambar seksual orang lain tanpa persetujuan (NCII)	Belanda	21 pemuda Belanda berusia 15-21 tahun dan 15 orang diantaranya adalah pelaku NCII	Kualitatif; in deep interview	Motif anak muda melakukan NCII terbagi menjadi 6 yakni: 1. Balas dendam 2. Berbagi Ketegangan (Beberapa menganggap konsen seksual menjadi hal yang baru, sehingga ia ingin teman nya juga mengetahuinya. 3. Memperkuat Persahabatan 4. Diskusi dan pembelajaran tentang seksualitas 5. Pengaturan perilaku seksual (Perempuan tidak boleh menyebarkan konten seksualitas) 6. Mendapatkan Popularitas
6.	S. Bates (2017)	Revenge Porn and Mental Health: A Qualitative Analysis of the Mental Health Effects of Revenge Porn on Female Survivors	Mengkaji dampak kesehatan emosional dan mental dari pornografi balas dendam terhadap perempuan penyintas	Kanada, Amerika Serikat, Inggris	18 perempuan penyintas Revenge Porn	Kualitatif; in deep interview	(a) Dampak dari pornografi balas dendam dan viktimisasi seksual terhadap kesehatan mental adalah serupa di kalangan korban. (b) karena kesamaan-kesamaan yang mencolok ini, pornografi balas dendam harus diklasifikasikan sebagai pelanggaran seksual, strategi pengobatan bagi para penyintas pornografi balas dendam harus serupa dengan strategi pengobatan yang efektif yang digunakan untuk penyintas bentuk-bentuk viktimisasi seksual lainnya, dan para pembuat undang-undang harus mempertimbangkan persamaan-persamaan tersebut. antara pornografi balas dendam dan kejahatan seksual ketika melakukan perubahan hukum terhadap status pornografi balas dendam dan penyusunan peraturan perundang-undangan.

7.	Kate Walker, dkk (2021)	Nonconsensual Sharing of Private Sexually Explicit Media Among University Students	1. Menyelidiki prevalensi dan sifat dari penyebaran pesan, gambar, dan video seksual tanpa persetujuan. 2. Menyelidiki apakah perilaku ini berbeda berdasarkan gender (baik korban maupun pelaku)	Inggris	391 peserta (N= 321 perempuan, N= 70 laki-laki) Usia rata-rata 20,44 tahun (kisaran = 18-25 tahun, SD= 1,59 tahun).	Kuantitatif dan Kualitatif secara bersamaan	Tidak ada hubungan antara gender dengan perbuatan dan viktimisasi, namun terdapat hubungan antara perbuatan dan viktimisasi, serta hubungan antara pemaksaan untuk mengirimkan materi seksual eksplisit dan pengalaman menjadi korban.
8.	Sparks, B., Stephens, S., & Trendell, S. (2023)	Image-based sexual abuse: Victim-perpetrator overlap and risk-related correlates of coerced sexting, non-consensual dissemination of intimate images, and cyberflashing	Mengeksplorasi korelasi faktor risiko yang dikaitkan dengan tiga bentuk IBSA yang berbeda (sexting paksa, penyebaran gambar intim tanpa persetujuan, dan cyberflashing).	University in Nova Scotia	N = 541 Rentang usia 18 hingga 25 (M usia=21.33, SD=2.23)	Kuantitatif Cross sectional	Sikap yang mendukung pelanggaran (termasuk sikap menyalahkan korban) dan tiga sifat dark personality traits muncul sebagai salah satu faktor yang lebih menonjol, dengan pelaku yang menjadi korban mendapat skor lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak memiliki riwayat menjadi korban atau perbuatan. Penelitian ini menemukan bahwa pelaku korban cyberflashing mendukung tingkat eksibisionisme yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak memiliki riwayat atau mereka yang hanya mengalami viktimisasi.
9.	Thomason-Darch, N. (2021)	The Dark Tetrad of personality and the tendency to engage in revenge porn	Menyelidiki hubungan antara kecenderungan pornografi balas dendam dan Tetrad Gelap menggunakan ukuran yang lebih spesifik pada sifat-sifatnya	United Kingdom	N= 306 Rentang Usia 18-77 tahun	Kuantitatif	Korelasi positif yang signifikan antara Dark Tetrad dan kecenderungan terlibat dalam pornografi balas dendam Keseluruhan model secara signifikan memprediksi kecenderungan pornografi balas dendam, namun sadisme adalah satu-satunya prediktor independen atas kecenderungan tersebut.

2.7 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual pada gambar 2.1, diketahui bahwa variabel *dark tetrad* terdiri dari empat aspek yaitu narsisme, machiavellianism, psikopati dan sadism. Aspek-aspek dari variabel tersebut akan menjadi alat ukur untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari variabel *dark tetrad* terhadap kecenderungan perilaku NCII.

2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori yang telah penulis paparkan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1 : Potensi *Dark Tetrad* Mempengaruhi kecenderungan Melakukan *Non-Consensual Dissemination Of Intimate Image* (NCII) pada fase Emerging Adulthood

H2 : Narsisme Mempengaruhi kecenderungan Melakukan *Non-Consensual Dissemination Of Intimate Image* (NCII) pada fase Emerging Adulthood

H3 : Machiavellianism Mempengaruhi kecenderungan Melakukan *Non-Consensual Dissemination Of Intimate Image* (NCII) pada fase Emerging Adulthood

H4 : Psikopati Mempengaruhi kecenderungan Melakukan *Non-Consensual Dissemination Of Intimate Image* (NCII) pada fase Emerging Adulthood

H5 : Sadism Mempengaruhi kecenderungan Melakukan *Non-Consensual Dissemination Of Intimate Image* (NCII) pada fase Emerging Adulthood

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan diuraikan mengenai identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, populasi, dan teknik pengumpulan sampel. Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Variabel Bebas : (X₁) : Narcissism
(X₂) : *Machiavellianism*
(X₃) : Psychopathy
(X₄) : Sadism

Variabel Terikat (Y) : *Non-Consensual Dissemination Of Intimate Image* (NCII)

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.1 *Dark Tetrad*

Dark Tetrad merupakan jenis kepribadian yang menunjukkan sisi gelap dari individu. Adapun dimensi-dimensi dari *Dark Tetrad* menurut (Paulhus et al., 2021) antara lain :

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

Dimensi	Definisi Operasional
---------	----------------------

Narsisme	Kesombongan dan rasa penting diri yang berlebihan. Cenderung menggunakan orang lain sebagai alat untuk mencapai tujuannya, suka mencari perhatian dan pujian.
Machiavellianism	Keegoisan, manipulasi strategis orang lain demi keuntungan pribadi, amoralitas, dan pandangan dunia yang sinis. Suka mengadu domba orang lain dan memuji orang lain agar mendapat keuntungan dari mereka.
Psikopati	Perilaku kekerasan yang bersifat reaktif (reaksi terhadap provokasi) atau instrumental (misalnya mendapatkan uang atau mendapatkan akses terhadap barang). Perilaku impulsif, agresif dan tidak bertanggung jawab, dan permusuhan sosial.
Sadism	Seseorang yang melakukan kekejaman bukan karena alasan reaktif atau instrumental, melainkan karena ia menikmati kekejaman itu.

3.2.2 *Non-Consensual Dissemination Of Intimate Image (NCII)*

Non-Consensual Dissemination Of Intimate Image (NCII) didefinisikan sebagai salah satu bentuk kekerasan seksual dengan penyebaran konten intim (gambar/video seksual) yang difasilitasi teknologi dan tanpa persetujuan korban (Pina et al., 2017). *Non-Consensual Dissemination Intimate Image (NCII)* akan diukur dengan menggunakan *vignette* bernama *Revenge Porn Proclivity Scale (RPPS)*, khususnya subskala *Proclivity* yang disusun oleh (Pina et al., 2017). *Vignette* ini terdiri dari 5 narasi skenario yang masing-masing diakhiri dengan penyebaran gambar seksual orang lain yang disebar ke internet tanpa persetujuan orang tersebut. Setelah masing-masing narasi skenario, responden diminta untuk menjawab pertanyaan

terkait seberapa mungkin responden melakukan hal yang sama dengan narasi skenario. Pilihan jawaban berkisar antara nilai 1 (pasti tidak akan melakukan hal yang sama) hingga 5 (pasti akan melakukan hal yang sama). Semakin tinggi skor yang dihasilkan responden, maka semakin tinggi pula kecenderungannya untuk melakukan perilaku NCII.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah individu *emerging adulthood* dengan rentang usia 18 sampai 25 tahun. Karakteristik dari subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Individu berusia 18-25 tahun
2. Individu yang berwarga negara Indonesia.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013).

Pada penelitian ini, peneliti menentukan batasan populasi sebagai berikut:

- 1) Warga Negara Indonesia. Hal ini dikarenakan peneliti ingin meneliti dalam konteks masyarakat Indonesia.
- 2) Individu berusia 18-25 tahun.

Berdasarkan batasan populasi yang telah dipaparkan oleh penulis, maka dapat dikatakan bahwa subjek penelitian/populasi penelitian bersifat heterogen karena subjek penelitian memiliki karakteristik yang beragam.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian terpilih dari populasi yang diseleksi melalui metode sampling dalam sebuah penelitian. Sampel yang diambil dari populasi harus representatif (mewakili) (Sugiyono, 2013). Perekrutan partisipan dilakukan dengan teknik *probabilitas sampling*, yaitu *simple random sampling*, merupakan proses pemilihan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi dan setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel (Djamba & Neuman, 2002).

Kemudian, untuk menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan *A Priori Power Analysis* menggunakan *software* G*Power versi 3.1.9.7. Perhitungan jumlah sampel untuk mencapai tingkat kekuatan statistic yang diinginkan juga tergantung berdasarkan besarnya *effect size* (S. F. Anderson et al., 2017). Umumnya, penentuan *effect size* didasarkan dari korelasi predictor terlemah dari studi-studi yang pernah ada sebelumnya, tetapi cara ini biasanya bukan perkiraan akurat karena bias publikasi dan ketidakpastian yang mungkin ada pada penelitian sebelumnya (S. F. Anderson et al., 2017). Selain itu, penggunaan *effect size* berdasarkan studi sebelumnya juga perlu memperhatikan perbedaan karakteristik populasi antara studi yang dilakukan. Oleh karena itu, untuk menentukan *effect size* pada penelitian ini, peneliti melakukan penyesuaian *effect size* dari studi-studi sebelumnya untuk kemudian diolah dengan *a priori power analysis*.

Peneliti melakukan *A priori Power Analysis* menggunakan *software* G*Power dengan jenis tes *linear multiple regression (fixed model, R2 deviation from zero)* untuk mendapatkan jumlah sampel minimum. *Effect size* yang diinput pada analisis tersebut didasarkan pada penyesuaian rasional atas *effect size* studi-studi sebelumnya ($F^2 = 0.1069294$). Selain itu, di

simulasikan terdapat 4 variabel predictor, statistical power $(1-\beta) = 0.95$, dan $\alpha = 0.05$. Hasil analisis tersebut menghasilkan jumlah sampel minimum sebesar 179 partisipan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara *offline* dan *online* atau *daring* dengan menggunakan *Google Form*. Peneliti mengukur kecenderungan perilaku IBSA dengan *Revenge Porn Proclivity* (RPPS) dengan besar reliabilitas skala kecenderungan sebesar $\alpha = .76$. Skala ini merupakan hasil dari adaptasi dan translasi dari skala asli oleh Pina, Holland & James 2017. Sementara variabel *Dark Tetrad* menggunakan skala *Dark Tetrad Scale* (SD4) yang merupakan hasil dari adaptasi dan translasi dari skala asli oleh C. Blötner et al. 2021. Skala ini juga sudah disitasi sebanyak 142 kali.

Setiap skala memiliki lima pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), serta Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun kriteria penilaian menggunakan Skala Likert yang bergerak dari 5,4,3,2,1 untuk jawaban *favorable* dan 1,2,3,4,5 untuk jawaban *unfavorable*.

Kuesioner tersebut kemudian akan disebarakan bersamaan dengan undangan menjadi responden penelitian melalui platform *instant messaging* dan media sosial seperti Instagram, WhatsApp, Telegram dan TikTok.

3.6 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini menetapkan karakteristik subjek penelitiannya yaitu subjek penelitian berusia *emerging adulthood*, berusia 18-25 tahun. Kemudian prosedur pengambilan data dalam penelitian ini yakni secara *online* menggunakan *Google Form* yang berisi kuesioner kepada individu berusia *emerging adulthood*. Kuesioner ini terdiri dari data diri responden, penjelasan maksud dan tujuan penelitian, serta informasi mengenai data responden akan dijaga

kerahasiaannya. Pada halaman selanjutnya, peneliti mengumpulkan *inform consent* yang harus disetujui terlebih dahulu oleh responden sebelum pengambilan data dilakukan. Kemudian pada halaman berikutnya berisikan alat ukur (kuesioner) mengenai *Dark Tetrad* dan Kecenderungan NCII. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner daring menggunakan platform Google Form pada tanggal 14 Maret 2024 hingga 20 Maret 2024.

3.6.1 Skala Dark Tetrad (SD4)

Peneliti menggunakan skala SD4 untuk mengukur Machiavellianisme, Narsisme, Psikopati dan Sadisme. Skala SD4 dirancang oleh Paulhus et al, 2020 untuk mengukur empat karakter kepribadian gelap (Machiavellianism, Narsisme, Psikopati dan Sadisme). Oleh karena itu, alat ukur ini bersifat multidimensional yang terdiri empat dimensi/subskala yang masing-masing dimensinya merupakan keempat karakter kepribadian gelap.

Peneliti tidak melakukan proses translasi bahasa Indonesia dan validasi alat ukur pada skala SD4 karena skala tersebut sudah melalui proses translasi dan validasi pada studi yang dilakukan oleh ALISTIA, (2021). Berdasarkan studi tersebut, skala SD4 mendapatkan nilai koefisien *cronbach's alpha* = 0,930 di wilayah Indonesia, yang artinya skala tersebut memenuhi indikator validitas konstruk yang baik.

Alat ukur ini terdiri dari 48 aitem dengan masing-masing subskala terdiri dari 12 aitem. Aitem-aitem tersebut kemudian akan dijawab dengan pilihan jawaban berbentuk skala likert 5 poin dengan keterangan sebagai berikut: 1 (saya sangat tidak setuju), 2 (saya tidak setuju), 3 (netral), 4 (saya setuju) dan 5 (saya sangat setuju). Skor dengan nilai yang semakin tinggi diartikan dengan tingginya karakteristik Machiavellianisme, Narsisme, Psikopati dan Sadisme pada diri responden.

Tabel 3. 2 Blueprint SD4

Dimensi	Nomor Aitem		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
<i>Narcissism</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 11, 12	8,9	12
<i>Machiavellianism</i>	13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23	20,24	12
<i>Psychopathy</i>	25, 26, 27, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36	28,32	12
<i>Sadism</i>	37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48	44	12
	Total		48

3.6.2 Vignette Skala *Revenge Porn Proclivity Scale* (RPPS)

Peneliti mengukur kecenderungan perilaku IBSA dengan *Revenge Porn Proclivity* (RPPS) dengan besar reliabilitas skala kecenderungan sebesar $\alpha = .76$. Peneliti memilih untuk menggunakan alat ukur ini karena alat ukur ini dapat mendeteksi perilaku dan/atau kecenderungan perilaku IBSA yang mungkin ada pada sampel komunitas (*non-offender*; Pina et al., 2017).

Peneliti tidak melakukan proses translasi bahasa Indonesia dan validasi alat ukur pada skala RPPS karena skala tersebut sudah melalui proses translasi dan validasi pada studi yang dilakukan oleh Gunawan & Ardi, (2023). Berdasarkan studi tersebut, skala RPPS mendapatkan nilai CVI Skala = 1, CVI Skenario = 0,88888 dan Reliabilitas = 0,893 di wilayah Indonesia, yang artinya skala tersebut memenuhi indikator validitas konstruk yang baik.

Alat ukur ini berbentuk vignette, dimana responden penelitian akan disajikan lima skenario dimana mereka adalah karakter utamanya. Skenario tersebut diakhiri dengan mengirim konten intim orang lain yang dibagikan ke internet tanpa persetujuan (Pina et al., 2021). Contoh skenario yang disajikan meliputi:

‘Anda berada dalam hubungan yang bahagia selama beberapa waktu belakangan. Anda dan pacar Anda jarang berdebat satu sama lain dan tampaknya memiliki hubungan yang baik, Anda sering menghabiskan waktu bersama-sama dengan pacar Anda. Suatu malam, ketika sedang berkumpul dengan teman, teman Anda mengatakan bahwa ia yakin pacar Anda berselingkuh. Malam itu, Anda mengkonfrontasi pacar Anda, mempertanyakan apakah hal tersebut benar adanya, yang akhirnya dia pun mengakui hal tersebut. Akibatnya, Anda mengakhiri hubungan tersebut secara tiba-tiba. Tidak lama setelah itu, Anda mendengar teman-teman Anda bergosip bahwa Anda telah diselingkuhi, hal tersebut membuat Anda menghindari untuk bersosialisasi. Anda beraksi dengan menyebarkan ke internet sebuah foto tanpa busana mantan pacar Anda yang pernah ia kirimkan ke Anda sebelumnya..’

Setelah setiap skenario, peserta menjawab pertanyaan kecenderungan (yaitu ‘Dalam situasi ini, apakah Anda akan melakukan hal yang sama?’) menggunakan skala Likert 5 poin. Pilihan jawaban berkisar dari 1 (pastinya tidak akan melakukan hal yang sama), 2 (mungkin tidak akan melakukan hal yang sama), 3 (tidak tahu), 4 (mungkin akan melakukan hal yang sama) dan 5 (pasti akan melakukan hal yang sama). Reliabilitas skala kecenderungan ini adalah $\alpha = 0,76$ dan sudah disitasi sebanyak 142 kali.

Tabel 3. 3 Blueprint Skala RPPS

Dimensi	Nomor Item		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Revenue Form Practicing	1, 2, 3, 4, 5		5
	Total		5

3.7 Validitas Alat Ukur

Uji validitas digunakan untuk mengetahui seberapa baik dan tepat suatu alat ukur dapat digunakan sebagaimana fungsinya. Validitas ditentukan oleh interpretasi yang bermakna dan tepat dari data yang diperoleh dari suatu alat ukur sebagai hasil dari analisis, dengan melihat distribusi *r* tabel *Pearson Product Moment* dengan signifikansi 5% (0,05) atau tingkat kepercayaan 95% dan didapatkan nilai *r* tabel yaitu 0.304 (42 orang responden). Mengingat, item dapat dikatakan valid jika $r_{Hitung} > r_{Tabel}$, dan diketahui bahwa r_{Hitung} pada kelima item skala RPSS lebih besar dari 0.304 maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan item pada skala RPSS valid untuk digunakan. Namun pada skala Dark Tetrad (SD4) terdapat 23 item yang memiliki r_{Hitung} lebih kecil dari 0.304. Dikarenakan 25 item sisanya masih mewakili ke-empat dimensi dari *dark tetrad* maka item ini masih bisa digunakan untuk pengukuran.

3.8 Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada stabilitas alat ukur yang digunakan dan konsistensinya dari waktu ke waktu. Dengan kata lain, reliabilitas adalah kemampuan mengukur instrumen untuk memberikan hasil yang sama bila diterapkan pada waktu yang berbeda.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan perhitungan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* dengan bantuan software *SPSS for windows 26*. Instrumen dinyatakan reliabel apabila

memiliki *Alpha Cronbach* bernilai > 0.60 . Berikut penjelasan terkait reliabilitas alat ukur penelitian ini.

1) Instrumen *the Dark Tetrad*

Berdasarkan uji validitas instrumen *the Dark tetrad* dihasilkan 25 item pernyataan yang valid, dan 23 item gugur. Untuk itu hanya 25 item yang dapat digunakan dalam uji reliabilitas.

Berikut adalah hasil uji reliabilitas pada instrument *the Dark tetrad*:

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.949	25

Tabel 3. 4 Reliability Dark tetrad

Konstruk pernyataan pada suatu variabel dikatakan *reliable* jika *cronbach's alpha* > 0.60 .

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai koefisien *cronbach's alpha* adalah 0.949 maka konstruk pernyataan pada variabel *the dark Tetrad* dikatakan reliabel.

Tabel 3. 5 Blueprint Skala Dark Tetrad Setelah Validitas & Reliabilitas

Dimensi	Nomor Aitem		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Narcissism	11, 12	8	3
Machiavellianism	14, 18, 19, 21, 25		5
Psychopathy	25, 26, 27, 29, 30, 31, 34, 36		8
Sadism	37, 38, 39, 40, 42, 43, 45, 46, 47		9
	Total		25

2) Instrumen RPPS

Berdasarkan uji validitas yang dilakukan sebelumnya, seluruh item pada instrument RPPS yang terdiri dari 5 item terbukti valid, selanjutnya dapat digunakan dalam pengujian reliabilitas dengan 42 responden. Berikut adalah tabel uji reliabilitas pada instrumen RPPS:

Tabel 3. 6 Reliability RPPS

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.988	5

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa Cronbach's Alpha pada konstruk pernyataan variabel RPPS bernilai 0.988 yang berarti nilai koefisien Cronbach's Alpha >0,60. Maka dapat disimpulkan bahwa konstruk pernyataan pada variabel ini adalah reliable.

Tabel 3. 7 Blueprint RPPS Setelah Validitas dan Reliabilitas

Dimensi	Nomor Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Revenge Porn Proclivity</i>	1, 2, 3, 4, 5		5
	Total		5

3.9 Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni uji asumsi dan uji analisis inferensial. Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas residual, uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi dan Uji Multikolinearitas. Sementara uji inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi dan uji regresi linear berganda.

Pengujian dilakukan pada program SPSS 26 (*Statistical Program and Service Seri 26*). Kriteria pengujian dalam pengujian ini adalah jika probabilitas (Sig) < 0.05 (Alpha) maka H_1 diterima. Jika probabilitas (Sig) > 0.05 (Alpha) maka H_1 ditolak. Selain itu, terdapat analisis regresi linear sederhana. Analisis regresi linear berganda merupakan sebuah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh yang timbul antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini untuk mengukur pengaruh potensi *dark tetrad* terhadap *kecenderungan perilaku NCII*.

Untuk mengantisipasi data yang tidak normal, maka peneliti menggunakan metode *bootstrap* untuk mengolah data penelitian. Dimana metode ini merupakan metode robust terhadap distribusi data yang tidak normal dan heteroskedastisitas karena mengandalkan teknik pengambilan sampel ulang. Dengan mengambil sampel berulang kali dari data observasi dengan penggantian, metode *bootstrap* menghasilkan estimasi empiris dari distribusi sampling suatu

statistic. Artinya, estimasi yang dihasilkan tidak dipengaruhi oleh asumsi distribusi spesifik yang sering diperlukan oleh metode statistic tradisional. Hasilnya, bootstrap dapat memberikan estimasi ketidakpastian yang andal meskipun data tidak mengikuti distribusi normal atau menunjukkan heteroskedastisitas (Field, 2017).

